

# **OPINI PUBLIK TERHADAP INTEGRASI REGIONAL**



Disusun Oleh:

Ratih Indraswari MA (Ketua)

Yulius Purwadi Hermawan Ph.D (Anggota)

Adityo Anugroho Prananto (Anggota)

Judika Putri Sinaga (Anggota)

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

**Universitas Katolik Parahyangan**

**2013**

## **ABSTRAK**

*Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun ke depan ASEAN akan memasuki babak baru dalam sejarah organisasi regional tersebut, yaitu pembentukan ASEAN Community 2015. Pembentukan komunitas ASEAN tersebut menandai dimulainya proses integrasi regional yang mengedepankan sebuah identitas regional: identitas ASEAN. Namun, kritik mempertanyakan apakah identitas ASEAN mungkin terbentuk mengingat ASEAN selama ini dipandang sebagai sebuah organisasi elit. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi masyarakat ASEAN (mahasiswa Hubungan Internasional se-Bandung) terhadap proses integrasi regional; khususnya penganalisaan opini publik atas peran dari ASEAN identity terhadap proses integrasi regional. Penelitian dengan metode face-survei ini menggunakan pendekatan Lauren McLaren dalam pembentukan opini publik terhadap integrasi ASEAN, dengan memokuskan pada faktor: cognitive mobilization, rational-utilitarianism, socio-tropic utilitarianism dan symbolism threat.*

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang dan Urgensi Penelitian**

Sebagai bentuk regionalisme utama di kawasan Asia Tenggara, ASEAN menjadi pusat perhatian utamanya bagi para penstudi hubungan internasional. Dipuji sebagai organisasi regional yang sukses setelah Uni Eropa, potensi ASEAN dapat dilihat dari kesuksesan organisasi ini untuk menginisiasi pembentukan forum multilateral yang mengikutsertakan negara penting dunia.

Semenjak pembentukannya di tahun 1967, ASEAN telah berkembang menjadi suatu mekanisme regional yang mengelola isu kawasan secara komprehensif. Perkembangan tersebut juga mencakup keinginan ASEAN untuk memperkuat integrasi regional melalui pembentukan sebuah komunitas ASEAN. Proyek integrasi regional ini rencananya akan di adopsi di tahun 2015 dan beberapa langkah awal telah disiapkan melalui perampungan *Blue Print* dan *Plan of Action* untuk ASPC (*ASEAN Political-Security Community*), AEC (*ASEAN Economic Community*) dan ASCC (*ASEAN Socio Culture Community*).

Proyek *ASEAN Community* ini mengartikan terbentuknya sebuah integrasi regional antara anggota ASEAN. Terbentuknya integrasi regional ini ditandai dengan adanya sebuah *shared we feeling* yang dirasakan oleh masyarakat ASEAN; *ASEAN identity*. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji sejauh mana masyarakat mempersepsikan proses integrasi regional yang dituju oleh *ASEAN Community*. Konsepsi akan pembentukan sebuah komunitas mengartikan pentingnya penciptaan sebuah regional identitas yang menjadi roda penggerak proses integrasi regional. Analisa persepsi akan keterkaitan antara integrasi regional dan *ASEAN identity* dapat ditentukan melalui penelitian terhadap opini publik (masyarakat) mengenai konsep tersebut.

Laporan penelitian ini diawali dengan penjabaran konsepsi akan *community*, *identity* dan bagaimana opini publik membentuk persepsi akan integrasi regional dan identitas ASEAN. Selanjutnya dijelaskan mengenai penggunaan metode survei; pengisian kuesioner dan wawancara langsung (*face quisioner*) untuk menganalisa persepsi publik/masyarakat (responden mahasiswa) terhadap konsep terkait diatas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa Hubungan Internasional se-Bandung terhadap konsepsi *ASEAN identity* dan kontribusi persepsi tersebut terhadap prospek pencapaian *ASEAN Community 2015* sebagai bagian dari proses integrasi regional. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah dan disosialisasikan kepada para pengambil keputusan sebagai masukan untuk mendorong proses pembentukan komunitas regional ASEAN.

## **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

### **Community, Identity dan Opini Publik**

Langkah awal dari proses integrasi kawasan Asia Tenggara tertuang dalam program *ASEAN Community 2015* yang mengimajinasikan terbentuknya '*One Vision, One Identity and One Community*' ASEAN. Walaupun batas waktu untuk pencapaian *ASEAN Community* telah disepakati, namun definisi dari apa yang dimaksud sebagai '*community*' itu sendiri belum dirumuskan secara pasti. Hal tersebut memicu perdebatan mengenai penggunaan terminologi '*community*' ketika merujuk pada proyek *ASEAN Community*.

Secara konseptual, terminologi '*community*' tidak dapat disamakan dengan terminologi '*society*'. Diferensiasi antara dua konsep ini dapat dijelaskan menggunakan pendekatan

Weberian mengenai *gemeinschaft* (*community*) dan *gessellschaft* (*society*). Pendekatan sosiologi ini menegaskan kembali bahwa *society* tercipta berdasarkan perjanjian kontraktual yang rasional antara aktor untuk mencapai kepentingan bersama yang telah disepakati. *Society* dibentuk berdasarkan kalkulasi *self interest*, atau dalam hubungan antar negara *-national interest*. *Society* juga mengindikasikan adanya *shared values* atau kesamaan nilai, yang memungkinkan aktor untuk membuat perjanjian mengenai tingkah laku mereka. Nilai atau norma ini yang kemudian mengatur tingkah laku dan pola interaksi antara anggota dari *society* tersebut.<sup>1</sup>

*Community* umumnya terbentuk dari tradisi (kultural) serta adanya afeksi dari anggota komunitas.<sup>2</sup> Identitas bersama, kepentingan bersama, serta adanya suatu nilai kesatuan (*unity*) yang melebihi hubungan ko-eksistensi semata merupakan komponen penting dalam sebuah *community*.<sup>3</sup> Hal yang kemudian membedakan *society* dengan *community* terletak pada terciptanya suatu 'we feeling'- identitas atau perasaan kesatuan yang tercipta antara anggota komunitas tersebut<sup>4</sup>

*'Society becomes essentially about agreed agreements concerning expected behaviour (norms, rules, institution) and community becomes essentially about shared identity (we feeling)'.<sup>5</sup>*

Berdasarkan pendefinisian *community* diatas, *ASEAN Community* kemudian dapat dimengerti sebagai sebuah komunitas sepuluh negara anggota ASEAN, dimana dalam komunitas tersebut terdapat kepentingan bersama yang mendorong terbentuknya rasa kepemilikan bersama. Rasa ini yang kemudian mendorong terciptanya *shared regional identity* sebagai komponen utama dalam proses integrasi regional. *ASEAN identity (we feeling)*, oleh karena itu menjadi syarat penting dalam pencapaian *ASEAN Community*.

Namun, kritik utama yang ditujukan dalam upaya pencapaian *ASEAN Community* dalam kurun dua tahun kedepan terletak pada argumen bahwa ASEAN disinyalir sebagai sebuah *elite-driven community* dan bukanlah sebuah *grassroot-driven community*. Hal ini bertentangan

---

<sup>1</sup> Oleh World Society Research Group, dikutip dari Buzan (2004), hal 34.

<sup>2</sup> Dikutip dari Buzan (2004), lihat Waever (1998). Four Meanings of International Society: A Trans-Atlantic Dialogue in Roberson (ed) International Society and the Development of International relations Theory, London : Pinter pg 108 mengenai pembahasan tentang *society vs community*.

<sup>3</sup> Dikutip dari Barry Buzan (2004). From International to World Society? English School Theory and the Social Structure of Globalization. Cambridge: Cambridge University Press, hal 112-113.

<sup>4</sup> Oleh World Society Research Group, dikutip dari Buzan (2004), hal 34.

<sup>5</sup> Barry Buzan, *From International to World Society? English School Theory and the Social Structure of Globalization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hal. 111

dengan semangat *ASEAN Community* yang mengedepankan *people-centeredness*.<sup>6</sup> Pembentukan *ASEAN identity* kemudian dipertanyakan, mengingat sebuah komunitas terbentuk jika persamaan identitas itu dirasakan oleh seluruh anggota komunitas, bukan hanya sekelompok individual saja. Dengan demikian *ASEAN Community* mengindikasikan terciptanya identitas ASEAN yang dirasakan oleh masyarakat ASEAN, bukan hanya para elite ASEAN.

*Shared identity* seperti apakah yang kemudian dimaksud? *ASEAN Community* didukung oleh tiga pilar utama, tentunya identitas yang dimaksud haruslah dapat diaplikasikan ke dalam tiga pilar utama ini. Namun pembagian tiap pilar kedalam *blue-print* masing-masing ASPC, AEC dan ASCC menyiratkan adanya pengelompokan akan nilai dan norma yang berlaku sesuai dengan karakteristik tiap pilar diatas.

ASPC secara jelas menjabarkan tujuan pilar tersebut adalah pencapaian perdamaian: ‘*ensure that the peoples and Member States of ASEAN live in peace with one another and with the world at large in a just, democratic and harmonious environment*’.<sup>7</sup> Hal ini diteorisasikan dengan baik melalui pendekatan *security community* yang ditawarkan oleh Acharya. Dalam konsepnya Acharya mengaris bawahi konsepsi *gemeinschaft* dimana dalam pencapaian *security community*, diperlukan adanya sebuah *shared we feeling* antara anggota komunitas tersebut.<sup>8</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa *shared we feeling* yang dimaksud merujuk pada terciptanya suatu norma akan ‘*no-war*’ dan ‘*peaceful exchange*’ dimana tiap anggota komunitas menghindari penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang muncul antara sesama anggota dan mengutamakan upaya-upaya yang mengedepankan perdamaian. Namun kemudian menjadi pertanyaan apakah norma ‘*no-war*’ dan ‘*peaceful exchange*’ ini dapat diaplikasikan ke dalam AEC ataupun ASCC yang memiliki karakter isu berbeda dengan ASPC.

---

<sup>6</sup>Pencapaian ASEAN Community difokuskan kepada masyarakat ASEAN, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan frase ‘people’ pada dokumen resmi ASEAN terkait dengan pembentukan ASEAN Community. Hal ini dapat dilihat dalam blueprint ASPC ditemukan penggunaan ‘people’; ‘*it promotes a people-oriented ASEAN in which all sectors of society*’; Dalam AEC secara jelas disebutkan dalam tujuannya “*it promotes a people-oriented ASEAN in which all sectors of society, regardless of gender, race, religion, language, or social and cultural background, are encouraged to participate in, and benefit from, the process of ASEAN integration and community building. The building of an integrated economic region with a people-centred approach in this region*”. Dalam pilar ASCC disebutkan bahwa “*The primary goal of the ASCC is to contribute to realising an ASEAN Community that is people-centred and socially responsible with a view to achieving enduring solidarity and unity among the nations and peoples of ASEAN by forging a common identity and building a caring and sharing society which is inclusive and harmonious where the well-being, livelihood, and welfare of the peoples are enhanced.*”

<sup>7</sup> ASEAN Security and Political Community (ASPC) Blueprint.

<sup>8</sup> Acharya kemudian menyimpulkan bahwa ASEAN belumlah berkembang menjadi sebuah *full-fledged security community*, dia berargumen bahwa *ASEAN is a nascent security community*. Lihat Amitav Acharya, *Constructing A Security Community in Southeast Asia, ASEAN and the Problem of Regional Order* (London : Routledge, 2001)

*ASEAN Economic Community* di sisi lain berorientasi terhadap penciptaan sebuah pasar bersama yang merujuk pada integrasi ekonomi ala Uni Eropa; ‘*AEC aims to create a stable, prosperous and highly competitive ASEAN economic region in which there is a free flow of goods, services, investment and a freer flow of capital, equitable economic development and reduced poverty and socio-economic disparities*’.<sup>9</sup> Tentunya akan sulit untuk mengimajinasikan pengaplikasian konsep *security community* akan *shared we feeling* atas norma ‘*no-war*’ dan ‘*peaceful exchange*’ ke dalam kerangka ekonomi. Kemudian bagaimanakah identitas di pilar ekonomi akan dirumuskan?

Severino menawarkan solusi atas permasalahan dalam menentukan apakah yang dimaksud dengan *ASEAN identity* mengingat terbaginya trajektori *ASEAN Community* ke dalam pilar yang berbeda. Ia kemudian menjelaskan bahwa ketiga pilar ini adalah *mutually inclusive*; saling membantu terlepas dari pengelompokan *Blue Print* dan *Plan of Actions* yang telah dibuat.<sup>10</sup> Ia beragumen bahwa dalam pembentukan *ASEAN identity*, *ASCC* memiliki peranan yang sangat penting. Sebab pilar ini berfungsi sebagai pilar inti dalam proses pembentukan *mutual understanding* antara negara ASEAN yang memicu timbulnya sebuah *sense of regional identity (ASEAN identity)*. Severino berpendapat bahwa identitas ASEAN ini yang nantinya akan menjadi faktor kunci dalam mendorong integrasi di dua pilar lainnya.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, pembentukan *shared identity* difokuskan ke dalam bidang karya *ASCC*. Hal ini tertuang dalam dokumen *ASCC* yang menyebutkan “*The primary goal of ASCC is to contribute to realising an ASEAN COMMUNITY that is people centered and socially responsible with a view to achieving enduring solidarity and unity amongs nations and peoples of ASEAN by forging common identity and building a caring and sharing society which is inclusive and harmonious where the well-being, livelihood and welfare of the peoples are enhanced*”.<sup>12</sup> *ASCC Blue Print* juga menggarisbawahi pentingnya pembangunan identitas ASEAN sebagai roda penggerak utama integrasi regional; ‘*The ASEAN identity is the basis of Southeast Asia’s regional interests. It is*

---

<sup>9</sup> ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint.

<sup>10</sup> Blueprint ASEAN Community terbagi menjadi tiga blueprint yang memandu masing-masing pilar diatas. Beberapa argumen menyatakan bahwa pemisahan blueprint tersebut mengindikasikan fragmentasi dalam konsep ASEAN Community. Namun argumen tersebut dibantah dengan alasan pembagian tersebut didasari pada alasan teknis semata dimana pengelompokan dilakukan untuk memudahkan pengorganisasian kegiatan dan pengefisiensian sumber daya manusia yang terbatas.

<sup>11</sup> Rodolfo Severino, *Southeast Asia in Search of an ASEAN Community: Insight from the Former ASEAN Secretary General* (Singapore : Institute of Southeast Asian Studies, 2006), hal. 368.

<sup>12</sup> ASEAN Socio Cultural Community (ASCC) Blueprint.

*our collective personality, norms, values and beliefs as well as aspirations as one ASEAN community*’.<sup>13</sup>

Bagaimana kemudian mengukur *shared identity* tersebut? Dalam dokumen resmi ASEAN secara jelas disebutkan bahwa masyarakat (*people*) menjadi kunci utama dalam pencapaian *ASEAN Community*. Dapat disimpulkan kemudian bahwa identitas ASEAN bersumber dari masyarakat ASEAN itu sendiri; persepsi masyarakat terhadap ASEAN. Opini publik masyarakat terhadap ASEAN kemudian dapat digunakan sebagai ukuran untuk menjelaskan hubungan diantara persepsi masyarakat dan pembentukan *ASEAN identity*. Opini publik yang supportif akan mendukung proses pembentukan identitas ASEAN, sebaliknya ketidakpercayaan terhadap ASEAN akan kontra produktif terhadap proses integrasi regional tersebut.

Teori mengenai pembentukan opini publik terhadap proses integrasi regional dapat diambil dari tulisan Lauren McLaren.<sup>14</sup> Ia mengatakan terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi diantaranya; *Rational Utilitarianism* (opini dibentuk berdasarkan kalkulasi *cost-benefit* dari proses integrasi dan organisasi regional tersebut), persepsi terhadap pemerintahan nasional, pengetahuan tentang organisasi regional tersebut (*cognitive mobilization*), identitas nasional dan ketidakpercayaan akan organisasi regional tersebut.<sup>15</sup>

Faktor pertama adalah *Cognitive Mobilization*.<sup>16</sup> Bagi masyarakat yang mendiskusikan dan memiliki pengetahuan mengenai organisasi regional tersebut, umumnya akan lebih terbuka terhadap proses integrasi. Tersedianya publikasi dan akses informasi mengenai politik organisasi terkait turut berkontribusi terhadap pemahaman masyarakat akan kinerja organisasi tersebut. Dapat disimpulkan semakin meningkatnya pengetahuan dan familiaritas masyarakat akan menyebabkan turunnya tingkat kekhawatiran dan persepsi negatif atas organisasi regional

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Konsep ini diperkenalkan oleh Lauren McLaren untuk menjelaskan bagaimana opini publik masyarakat Eropa terhadap pembentukan *European Identity*. Peneliti menggunakan kerangka konseptual yang mengacu kepada Uni Eropa dalam pembentukan opini publik terhadap proses integrasi regional dalam penelitian ini. Sebab peneliti melihat bahwa pembentukan opini publik dalam ASEAN belum mendapatkan perhatian yang cukup meskipun proyek ASEAN Community akan terealisasi kurang dari dua tahun kedepan (2015). Walaupun Uni Eropa dan ASEAN memiliki karakter yang berbeda, namun Uni Eropa merupakan organisasi regional utama yang telah melalui proses integrasi. Sehingga penstudi organisasi regional dapat menggunakan pendekatan dan teori mengenai pembentukan identitas di Uni Eropa untuk menganalisa pembentukan opini publik terhadap organisasi regional lainnya, termasuk ASEAN. Lihat Lauren McLaren, “Public Opinion and the EU”, dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borrigen (eds.), *European Union Politics* (Oxford : Oxford University Press, 2006).

<sup>15</sup> *Ibid.*,

<sup>16</sup> Lauren McLaren, “Public Opinion and the EU”, dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borrigen (eds.), *European Union Politics* (Oxford : Oxford University Press, 2006), hal. 388-389

tersebut.<sup>17</sup> Hal ini kemudian akan berkontribusi terhadap mengikisnya sikap permusuhan (negatif) akan proyek integrasi yang diprakarsai oleh organisasi regional tersebut.

Faktor kedua disebut sebagai *Rational Utilitarianism*. Pendekatan *Rational Utilitarianism* mengacu pada konsep dimana individu secara rasional mengejar kepentingan pribadinya.<sup>18</sup> Faktor ini menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap suatu organisasi ditentukan oleh perhitungan rasional mengenai utilisasi (penggunaan) organisasi tersebut untuk pencapaian kepentingan individual serta sejauh mana organisasi dan proses integrasi tersebut akan memberikan keuntungan atau kerugian terhadap kepentingan individual bersangkutan. Dalam menganalisa pengaruh organisasi tersebut kepada individu, beberapa hal dapat mempengaruhi. Faktor pertama adalah *Ego-centric utilitarianism*, yaitu latar belakang sosio-ekonomi dari tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan. Individu yang memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik akan cenderung terbuka dan positif terhadap proses integrasi dan sebaliknya, integrasi dipersepsikan sebagai ancaman terutama bagi golongan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang rendah.<sup>19</sup> Tingkat edukasi kemudian menjadi kunci penting dalam pembentukan opini publik. Faktor kedua adalah pendekatan *socio-tropic utilitarianism* mengenai *cost-benefit* yang dirasakan oleh suatu masyarakat akibat dari keanggotaan negara tersebut dalam organisasi regional tersebut. Semakin besar keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat akibat keanggotaan negara maka semakin terbuka dan positif persepsi masyarakat terhadap prospek dari proses integrasi regional tersebut.<sup>20</sup>

Faktor ketiga adalah identitas. Faktor ini berbicara mengenai ‘*symbolic threat*’<sup>21</sup> terhadap kelompok dimana individual mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian kelompok itu. Identitas dapat terbentuk berdasarkan proses kultural dan linguistik<sup>22</sup>, identitas dapat berbentuk

---

<sup>17</sup> Faktor ini erat kaitannya dengan faktor *ego-centric utilitarianism*. Analisis empiris yang dilakukan oleh Inglehart (1970) menunjukkan terdapat indikasi dimana individu yang secara kognitif lebih aktif mendiskusikan politik Uni Eropa, akan lebih terbuka terhadap proses integrasi. Dikutip dari Lauren McLaren (2005). Explaining Mass Level Euroskepticism : Identity, Interest and Institutional Distrust. Workshop on Euroskepticism 1-2 July 2005, Pulitzer Hotel Amsterdam.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 395.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 397.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 397-398. Perlu diperhatikan bahwa McLaren mengacu pada upaya integrasi pasar dalam Uni Eropa. Keuntungan dapat dilihat dari sejauh mana Uni Eropa dapat membuka pasar bagi negara anggotanya. Namun dalam ASEAN integrasi pasar belum terbentuk, oleh karena itu penelitian akan melihat di berbagai kegiatan atau proyek ASEAN lainnya yang disinyalir dapat memberikan keuntungan bagi negara anggota.

<sup>21</sup> Sean Carey, “Undivided Loyalties : Is national Identity an Obstacle to European Integration?”, *European Union Politics*, Vol. 4, No.3, 2002, hal. 387-413.

<sup>22</sup> Lauren McLaren, Explaining Mass Level Euroskepticism : Identity, Interest and Institutional Distrust. Workshop on Euroskepticism 1-2 July 2005, Pulitzer Hotel Amsterdam, hal 6.

identitas kesukuan dan juga identitas nasional. Identitas adalah esensial bagi individual dan umumnya individual bersifat protektif terhadap identitas mereka.<sup>23</sup> Oleh sebab itu pembentukan regional identitas dapat dipersepsikan sebagai ancaman. Dimana individual merasakan ketakutan bahwa proyek integrasi regional akan menghilangkan atau mengancam identitas nasional mereka.<sup>24</sup>

Faktor keempat terkait dengan performa dari pemerintah nasional dan ketidakpercayaan terhadap organisasi regional dimana negara bersangkutan menjadi anggotanya. Pemerintah nasional memiliki kapabilitas untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap suatu organisasi regional utamanya dalam proses sosialisasi melalui kebijakan domestik. Di sisi lain, performa pemerintah nasional dapat dijadikan ukuran bagi masyarakat dalam upaya menilai kinerja dari organisasi regional terkait.<sup>25</sup>

### **BAB III. Metode Penelitian**

#### **Pembatasan Penelitian**

Sebagai penstudi Ilmu Hubungan Internasional, peneliti ingin melihat seperti apa persepsi masyarakat akademis (mahasiswa/i) di lingkungan Hubungan Internasional terhadap proses integrasi regional ASEAN. Oleh sebab itu penelitian mengenai opini publik terhadap ASEAN akan dilakukan dengan pembatasan:

Responden akan diambil dari mahasiswa Hubungan Internasional tingkat II (semester 3 dan semester 4) di universitas se-Bandung: UNPAR, UNPAS, UNIKOM, dan UNPAD. Dimana diharapkan dari setiap universitas didapatkan lima puluh responden. Mahasiswa Hubungan Internasional dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tingkat pengetahuan terhadap integrasi ASEAN maupun konsep *ASEAN identity* dinilai mencukupi, hal ini mengingat bahwa ASEAN merupakan salah satu obyek kajian perkuliahan yang mereka mampu.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 6

<sup>24</sup> Lauren McLaren, "Public Opinion and the EU", dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borrigen (eds.), *European Union Politics* (Oxford : Oxford University Press, 2006), hal. 400 – 401.

<sup>25</sup> Berdasarkan survey yang dilakukan Eurobarometer didapati dua hasil yang bertentangan. Argumen pertama menunjukkan bahwa performa pemerintah nasional yang memuaskan menyebabkan masyarakat dari negara bersangkutan merasa integrasi ke Uni Eropa tidak dibutuhkan. Sementara argumen lainnya menyatakan bahwa bagi masyarakat yang memberikan penilaian buruk terhadap kinerja pemerintah nasionalnya, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap Uni Eropa. Dikutip dari Lauren McLaren, "Public Opinion and the EU", dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borrigen (eds.), *European Union Politics* (Oxford : Oxford University Press, 2006), hal. 397 and 402.

Penajaman akan dilakukan di dalam melihat persepsi masyarakat terhadap konsepsi akan *ASEAN identity*. Hal ini dikarenakan dalam melihat proses integrasi ASEAN, konsepsi akan adanya sebuah *ASEAN identity* menjadi penting. Sebab *ASEAN Community* dilandaskan keinginan untuk membentuk kesatuan visi, identitas dan komunitas ASEAN.

Penelitian bersifat *face questioner*, dimana responden akan diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan secara langsung. Pertanyaan akan dibedakan menjadi tiga kategori utama. Kategori pertama berhubungan dengan pertanyaan seberapa jauh masyarakat (mahasiswa) ASEAN mengenal ASEAN (*cognitive mobilization*).<sup>26</sup> Pertanyaan yang dijawab terkait dengan pengetahuan umum akan ASEAN.<sup>27</sup> Hal ini ditujukan untuk melihat bahwa terdapat pemahaman minimal mengenai ASEAN sebelum selanjutnya untuk dapat mengerti apa yang dimaksud dengan integrasi regional.

Kategori kedua mencoba melihat persepsi masyarakat (mahasiswa) akan proses integrasi regional. Tiap kategori terkait dengan penjabaran faktor pembentuk opini publik *Rational Utilization*. Kategori pertama adalah *Egocentric Utilitarianism* yang memfokuskan pada tingkat pendidikan, mengingat responden yang diambil merupakan mahasiswa dan belum bekerja. Kategori kedua yaitu *Socio-Tropic Utilitarianism* yang memfokuskan pada keuntungan yang dirasakan mahasiswa akibat keanggotaan Indonesia di ASEAN.

Kategori ketiga menganalisa persepsi akan apakah masyarakat (mahasiswa) ASEAN merasa pembentukan identitas regional mengancam eksistensi identitas nasional; '*symbolic threat*'. Kategori ini juga mencoba untuk melihat faktor apa saja yang dipersepsikan oleh mahasiswa apakah mampu mendukung ataupun menghambat pencapaian identitas ASEAN.<sup>28</sup>

#### **BAB IV. JADWAL PENELITIAN**

---

<sup>26</sup> Survei serupa pernah dilaksanakan sebagai bagian dari tugas akhir kelas Asia Tenggara. Namun pertanyaan yang ditujukan hanya sebatas pengetahuan mereka terhadap ASEAN sebagai organisasi regional dan program terpenting ASEAN yaitu *ASEAN Community 2015*. Survei dilakukan dengan menggunakan sampel acak mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan dan mahasiswa Institut Teknologi Bandung. Dari 226 responden yang diwawancarai ditemukan bahwa semua responden (100%) mengetahui apa itu ASEAN, sementara hanya 75 % (sebesar 169 dari 226 responden) menyatakan ketidaktahuan mereka mengenai ASEAN Community 2015.

<sup>27</sup> Pertanyaan ini dalam sub kategori penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan ASEAN Foundation di tahun 2007. Pertanyaan utama berkisar pada pengetahuan umum akan ASEAN yang meliputi, Bendera dan Tanggal pendirian. Yang membedakan ialah survei dilakukan di sepuluh negara anggota ASEAN dengan respondent sebesar 1170 yang berusia dibawah 20 tahun. Lihat ASEAN Foundation.

<sup>28</sup> Penelitian ini tidak akan membahas mengenai faktor performa dari pemerintahan nasional dan tingkat kepercayaan akan organisasi regional tersebut. Sebab peneliti berargumen bahwa dua faktor terakhir ini digunakan untuk menjelaskan pembentukan *comparative* opini publik dari seluruh negara anggota organisasi tersebut. Sementara penelitian yang dilakukan bersifat lokal; dalam kerangka negara saja.

No	Aktivitas	Jan				Feb				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan rancangan penelitian		■																		
2	Presentasi di Prodi HI FISIP Unpar						■														
3	Proses penyerahan ke LPPM Unpar untuk dukungan internal							■													
4	Field Work: Interview								■	■	■	■	■								
5	Analisa data dan hasil interview													■	■	■	■				
6	Penulisan hasil penelitian																	■	■	■	■
7	Presentasi hasil penelitian																				■
8	Perbaikan hasil penelitian																				■
9	Penyerahan hasil penelitian ke LPPM																				■
10	Publikasi ke Akademik Jurnal (PACIS, JIPSI dan ICIRD)																				■

## BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengetahuan Umum :

Kepanjangan dari ASEAN					
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	375	83,1	83,1	83,1
	2	6	1,3	1,3	84,5
	3	70	15,5	15,5	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

<b>Jumlah negara ASEAN</b>					
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	,7	,7	,7
	2	392	86,9	86,9	87,6
	3	56	12,4	12,4	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

<b>Negara Anggota ASEAN</b>					
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	,4	,4	,4
	2	398	88,2	88,2	88,7
	3	51	11,3	11,3	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

<b>Tahun ASEAN Dibentuk</b>					
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	3,8	3,8	3,8
	2	95	21,1	21,1	24,8
	3	339	75,2	75,2	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

<b>Tahun ASEAN Community</b>					
		Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	396	87,8	87,8	87,8
	2	49	10,9	10,9	98,7
	3	6	1,3	1,3	100,0

	Total	451	100,0	100,0	
--	-------	-----	-------	-------	--

Pilar dalam ASEAN Community					
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	85	18,8	18,8	18,8
	2	310	68,7	68,7	87,6
	3	56	12,4	12,4	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Melalui Data Pilihan Ganda tersebut diatas didapatkan hasil mengenai Pengetahuan Umum akan ASEAN (Knowledge of ASEAN)

1. Terdapat 83,1% atau 375 responden menjawab dengan benar kepanjangan dari ASEAN, sedangkan 16,9% atau 76 responden menjawab salah.
2. Terdapat 86,9% atau 392 responden yang menjawab dengan benar jumlah negara ASEAN saat ini, sedangkan 13,1% atau 59 responden menjawab salah.
3. Terdapat 88,2% atau 398 responden yang menjawab dengan benar jumlah negara ASEAN saat ini, sedangkan 11,8% atau 53 responden menjawab salah.
4. Terdapat 75,2% atau 339 responden yang menjawab dengan benar tahun dibentuknya ASEAN, sedangkan 24,8% atau 112 responden menjawab salah.
5. Terdapat 87,8% atau 396 responden yang menjawab dengan benar tahun program ASEAN Community akan dilansir, sedangkan 12,2% atau 55 responden menjawab salah.
6. Terdapat 68,7% atau 310 responden yang menjawab dengan benar pilar-pilar dalam ASEAN Community, sedangkan 31,3% atau 141 responden menjawab salah.

### B. Cognitive Mobilization

Seminar dan Diskusi ASEAN membantu dalam memahami ASEAN					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	1	7	1,6	1,6	1,6
	2	10	2,2	2,2	3,8
	3	45	10,0	10,0	13,7
	4	257	57,0	57,0	70,7
	5	132	29,3	29,3	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 86,3% atau 389 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai seminar dan diskusi ASEAN membantu dalam memahami ASEAN, sedangkan 10% atau 45 responden menjawab ragu-ragu, dan 3,8% atau 17 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Anda mendiskusikan tentang ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	84	18,6	18,6	18,6
	2	118	26,2	26,2	44,8
	3	141	31,3	31,3	76,1
	4	103	22,8	22,8	98,9
	5	5	1,1	1,1	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 23,9% atau 108 responden yang menjawab sering dan selalu mengenai seberapa sering anda mendiskusikan tentang ASEAN, sedangkan 31,3% menjawab kadang-kadang, dan 44,8% atau 202 responden menjawab pernah dan tidak pernah.

<b>Pengetahuan anda tentang ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	1,6	1,6	1,6
	2	233	51,7	51,7	53,2
	3	170	37,7	37,7	90,9
	4	38	8,4	8,4	99,3

	5	3	,7	,7	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 9,1% atau 41 responden yang menjawab *advance* dan ahli mengenai pengetahuan anda tentang ASEAN, sedangkan 37,7% menjawab *intermediate*, dan 53,3% atau 240 responden menjawab nihil dan *basic*.

<b>Informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari seminar dan diskusi informal/formal</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	,2	,2	,2
	2	35	7,8	7,8	8,0
	3	89	19,7	19,7	27,7
	4	295	65,4	65,4	93,1
	5	31	6,9	6,9	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 72,3% atau 326 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari seminar dan diskusi informal/formal, sedangkan 19,7% atau 89 responden menjawab ragu-ragu, dan 8% atau 36 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari perkuliahan kelas dan buku pembelajaran/diktat kuliah</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	,7	,7	,7
	2	15	3,3	3,3	4,0
	3	62	13,7	13,7	17,7
	4	315	69,8	69,8	87,6
	5	56	12,4	12,4	100,0

	Total	451	100,0	100,0	
--	-------	-----	-------	-------	--

Terdapat 82,2% atau 371 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari perkuliahan kelas dan buku pembelajaran/diktat kuliah sedangkan 13,7% atau 62 responden menjawab ragu-ragu, dan 4% atau 18 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Informasi mengenai ASEAN Anda dapatkan dari <i>Official Website</i> ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	3,8	3,8	3,8
	2	66	14,6	14,6	18,4
	3	108	23,9	23,9	42,4
	4	219	48,6	48,6	90,9
	5	41	9,1	9,1	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 57,7% atau 260 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju tentang informasi mengenai ASEAN Anda dapatkan dari *Official Website* ASEAN, sedangkan 23,9% atau 108 responden menjawab ragu-ragu, dan 18,4% atau 83 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari koran (Jakarta Post, Kompas, Jakarta Globe, dan koran internasional)</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	1,6	1,6	1,6
	2	38	8,4	8,4	10,0
	3	141	31,3	31,3	41,2
	4	231	51,2	51,2	92,5

	5	34	7,5	7,5	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 58,7% atau 265 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju tentang informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari koran (Jakarta Post, Kompas, Jakarta Globe, dan koran internasional), sedangkan 31,3% atau 141 responden menjawab ragu-ragu, dan 10% atau 45 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju

<b>Informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari sosial media (Facebook dan Twitter)</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	24	5,3	5,3	5,3
	2	90	20,0	20,0	25,3
	3	130	28,8	28,8	54,1
	4	186	41,2	41,2	95,3
	5	21	4,7	4,7	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 45,9% atau 207 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju tentang informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari sosial media (Facebook dan Twitter), sedangkan 28,8% atau 130 responden menjawab ragu-ragu, dan 25,3% atau 114 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari televisi</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	3,8	3,8	3,8
	2	91	20,2	20,2	23,9
	3	113	25,1	25,1	49,0
	4	205	45,5	45,5	94,5
	5	25	5,5	5,5	100,0

	Total	451	100,0	100,0
--	-------	-----	-------	-------

Terdapat 51% atau 230 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari televisi, sedangkan 25,1% atau 113 responden menjawab ragu-ragu, dan 24% atau 108 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari radio</b>					
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	102	22,6	22,6	22,6
	2	149	33,0	33,0	55,7
	3	134	29,7	29,7	85,4
	4	57	12,6	12,6	98,0
	5	9	2,0	2,0	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 14,6% atau 67 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai informasi mengenai ASEAN anda dapatkan dari radio, sedangkan 29,7% atau 134 responden menjawab ragu-ragu, dan 55,6% atau 251 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

### C. Ego-centric Utilitarianism

<b>Mata kuliah tentang ASEAN penting untuk diajarkan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	,4	,4	,4
	2	4	,9	,9	1,3
	3	45	10,0	10,0	11,3
	4	266	59,0	59,0	70,3
	5	134	29,7	29,7	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 88,7% atau 400 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai mata kuliah tentang ASEAN penting untuk diajarkan, sedangkan 10% atau 45 responden menjawab ragu-ragu, dan 1,3% atau 6 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Materi pembelajaran mengenai ASEAN akan memberikan manfaat terhadap karir masa depan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	,7	,7	,7
	2	9	2,0	2,0	2,7
	3	103	22,8	22,8	25,5
	4	243	53,9	53,9	79,4
	5	93	20,6	20,6	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 74,5% atau 336 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai materi pembelajaran mengenai ASEAN akan memberikan manfaat terhadap karir masa depan, sedangkan 22,8% atau 103 responden menjawab ragu-ragu, dan 2,7% atau 12 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Semakin tinggi pengetahuan terhadap ASEAN maka semakin besar kesempatan dalam persaingan kerja ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	,4	,4	,4
	2	15	3,3	3,3	3,8
	3	111	24,6	24,6	28,4
	4	222	49,2	49,2	77,6
	5	101	22,4	22,4	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 71,6% atau 323 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai semakin tinggi pengetahuan terhadap ASEAN maka semakin besar kesempatan dalam persaingan kerja

ASEAN, sedangkan 24,6% atau 111 responden menjawab ragu-ragu, dan 3,7% atau 17 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kesempatan dalam persaingan kerja ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	,7	,7	,7
	2	21	4,7	4,7	5,3
	3	107	23,7	23,7	29,0
	4	239	53,0	53,0	82,0
	5	81	18,0	18,0	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 71% atau 320 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kesempatan dalam persaingan kerja ASEAN, sedangkan 23,7 % atau 107 responden menjawab ragu-ragu, dan 5,4% atau 24 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Keberadaan ASEAN memberikan pengaruh bagi kehidupan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	13	2,9	2,9	2,9
	2	54	12,0	12,0	14,9
	3	195	43,2	43,2	58,1
	4	158	35,0	35,0	93,1
	5	31	6,9	6,9	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 41,9% atau 189 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai keberadaan ASEAN memberikan pengaruh bagi kehidupan responden, sedangkan 43,2% atau 195 responden menjawab ragu-ragu, dan 14,9% atau 67 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

#### D. Socio-tropic Utilitarianism

<b>Keanggotaan Indonesia di ASEAN memberikan manfaat bagi Indonesia untuk membangun citra sebagai pemimpin regional</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	,9	,9	,9
	2	9	2,0	2,0	2,9
	3	79	17,5	17,5	20,4
	4	278	61,6	61,6	82,0
	5	81	18,0	18,0	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 79,6% atau 359 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai keanggotaan Indonesia di ASEAN memberikan manfaat bagi Indonesia untuk membangun citra sebagai pemimpin regional, sedangkan 17,5% atau 79 responden menjawab ragu-ragu, dan 2,9% atau 12 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju

<b>Keanggotaan Indonesia di ASEAN memberikan manfaat bagi Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi nasional</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	1,1	1,1	1,1
	2	17	3,8	3,8	4,9
	3	131	29,0	29,0	33,9
	4	249	55,2	55,2	89,1
	5	49	10,9	10,9	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 66,1% atau 298 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai keanggotaan Indonesia di ASEAN memberikan manfaat bagi Indonesia untuk pertumbuhan ekonomi nasional, sedangkan 29% atau 131 responden menjawab ragu-ragu, dan 4,9% atau 22 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Keanggotaan Indonesia di ASEAN memberikan manfaat bagi Indonesia untuk meredam konflik sosial budaya dengan negara tetangga</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	2,2	2,2	2,2
	2	39	8,6	8,6	10,9
	3	134	29,7	29,7	40,6
	4	212	47,0	47,0	87,6
	5	56	12,4	12,4	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 59,4% atau 268 responden yang menjawab setuju dan sangat setuju mengenai keanggotaan Indonesia di ASEAN memberikan manfaat bagi Indonesia untuk meredam konflik sosial budaya dengan negara tetangga, sedangkan 29,7% atau 134 responden menjawab ragu-ragu, dan 10,8% atau 49 responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.

#### **E. Identity**

<b>Masyarakat ASEAN lainnya datang dan tinggal di Indonesia</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	1,1	1,1	1,1
	2	36	8,0	8,0	9,1
	3	116	25,7	25,7	34,8
	4	245	54,3	54,3	89,1
	5	49	10,9	10,9	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 65,2% atau 294 responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju apabila ada masyarakat ASEAN lainnya datang dan tinggal di Indonesia, sedangkan 25,7% atau 116 responden menyatakan ragu-ragu, dan 9,1% atau 41 responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

<b>Pindah dan tinggal di negara ASEAN lainnya</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	2,7	2,7	2,7
	2	72	16,0	16,0	18,6
	3	174	38,6	38,6	57,2
	4	155	34,4	34,4	91,6
	5	38	8,4	8,4	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 42,8% atau 193 responden menyatakan senang jika harus pindah dan tinggal di negara ASEAN lainnya, namun 38,6% atau 174 responden menyatakan ragu-ragu, begitu juga dengan 18,7% atau 84 responden menyatakan tidak senang dan sangat tidak senang.

<b>Belajar bahasa ASEAN lainnya</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	10	2,2	2,2	2,2
	2	51	11,3	11,3	13,5
	3	109	24,2	24,2	37,7
	4	204	45,2	45,2	82,9
	5	77	17,1	17,1	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 62,3% atau 281 responden ingin belajar bahasa ASEAN lainnya, 24,2% atau 109 responden ragu-ragu, dan 13,5% atau 61 responden tidak ingin.

<b>Orang Indonesia dan orang dari negara anggota ASEAN lainnya memiliki ikatan identitas yang kuat</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	2,7	2,7	2,7

	2	83	18,4	18,4	21,1
	3	172	38,1	38,1	59,2
	4	163	36,1	36,1	95,3
	5	21	4,7	4,7	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 40,8% atau 184 responden menyatakan orang Indonesia dan orang dari negara anggota ASEAN lainnya memiliki ikatan identitas yang kuat, sedangkan 38,1% atau 172 responden menyatakan ragu-ragu, dan 21,1% atau 95 responden menyatakan tidak setuju.

<b>Pemerintah Indonesia harus menindak dengan tegas pengklaiman budaya oleh negara lain</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	1,3	1,3	1,3
	2	8	1,8	1,8	3,1
	3	36	8,0	8,0	11,1
	4	141	31,3	31,3	42,4
	5	260	57,6	57,6	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 88,9% atau 401 responden menyatakan pemerintah Indonesia harus menindak dengan tegas pengklaiman budaya oleh negara lain, sedangkan 8% atau 36 responden menyatakan ragu-ragu, dan 3,1% atau 14 responden menyatakan tidak setuju.

<b>Batik adalah milik Indonesia</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	1,1	1,1	1,1
	2	8	1,8	1,8	2,9
	3	25	5,5	5,5	8,4
	4	119	26,4	26,4	34,8

	5	294	65,2	65,2	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 91,6% atau 413 responden menyatakan setuju batik adalah milik Indonesia, 5,5% atau 25 responden menyatakan ragu-ragu, dan 2,9% atau 13 responden menyatakan tidak setuju.

<b>Identitas ASEAN mengancam identitas nasional/lokal</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	37	8,2	8,2	8,2
	2	195	43,2	43,2	51,4
	3	162	35,9	35,9	87,4
	4	49	10,9	10,9	98,2
	5	8	1,8	1,8	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 51,4% atau 232 responden menyatakan tidak setuju bahwa identitas ASEAN mengancam identitas anda, sedangkan 35,9% atau 162 responden menyatakan ragu-ragu, dan hanya 12,7% atau 57 responden yang mengatakan setuju bahwa hal tersebut mengancam.

## F. Integrasi

<b>Integrasi regional merupakan suatu langkah yang diperlukan</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	,9	,9	,9
	2	9	2,0	2,0	2,9
	3	90	20,0	20,0	22,8
	4	294	65,2	65,2	88,0
	5	54	12,0	12,0	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 77,2% atau 348 responden menyatakan setuju bahwa integrasi regional merupakan suatu langkah yang diperlukan, 20% atau 90 responden menyatakan ragu-ragu, dan 2,9% atau 13 responden menyatakan tidak setuju.

<b>Pembentukan Pan-ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	1,1	1,1	1,1
	2	19	4,2	4,2	5,3
	3	97	21,5	21,5	26,8
	4	265	58,8	58,8	85,6
	5	65	14,4	14,4	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 73,2% atau 230 responden menyatakan setuju dengan pembentukan Pan-ASEAN, sedangkan 21,5% atau 97 responden menyatakan ragu-ragu, dan 5,3% atau 24 responden tidak setuju.

<b>Mendukung integrasi ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	,7	,7	,7
	2	18	4,0	4,0	4,7
	3	81	18,0	18,0	22,6
	4	293	65,0	65,0	87,6
	5	56	12,4	12,4	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 77,4% atau 349 responden menyatakan setuju untuk mendukung integrasi ASEAN, 18% atau 81 responden menyatakan ragu-ragu, dan 4,7% atau 21 responden menyatakan tidak setuju.

<b>Siap menyongsong pembentukan komunitas ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	,9	,9	,9
	2	24	5,3	5,3	6,2
	3	142	31,5	31,5	37,7
	4	242	53,7	53,7	91,4
	5	39	8,6	8,6	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 62,3% atau 281 responden menyatakan setuju untuk siap menyongsong pembentukan komunitas ASEAN, sedangkan 31,5% atau 142 responden menyatakan ragu-ragu, dan 6,2% atau 28 responden menyatakan tidak setuju atau tidak siap.

<b>Persiapan Indonesia dalam menyambut intergrasi regional melalui komunitas ASEAN sudah memadai</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	23	5,1	5,1	5,1
	2	98	21,7	21,7	26,8
	3	231	51,2	51,2	78,0
	4	92	20,4	20,4	98,4
	5	7	1,6	1,6	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat hanya 22% atau 99 responden menyatakan setuju bahwa persiapan Indonesia dalam menyambut intergrasi regional melalui komunitas ASEAN sudah memadai, 51,2% atau 231 responden menyatakan ragu-ragu, dan 26,8% atau 121 responden menyatakan tidak setuju karena persiapan Indonesia tidak memadai.

<b>Integrasi regional melalui pencapaian komunitas ASEAN hanyalah wacana politik</b>					
--	--	--	--	--	--

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	11	2,4	2,4	2,4
	2	82	18,2	18,2	20,6
	3	192	42,6	42,6	63,2
	4	147	32,6	32,6	95,8
	5	19	4,2	4,2	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 36,8% atau 166 responden menyatakan setuju bahwa integrasi regional melalui pencapaian komunitas ASEAN hanyalah wacana politik, 42,6% atau 192 responden menyatakan ragu-ragu, dan 20,6% atau 93 responden menyatakan tidak setuju.

<b>Universitas memfasilitasi berkembangnya rasa identitas regional ASEAN</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	3,1	3,1	3,1
	2	58	12,9	12,9	16,0
	3	200	44,3	44,3	60,3
	4	153	33,9	33,9	94,2
	5	26	5,8	5,8	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 39,7% atau 179 responden menyatakan setuju jika universitas memfasilitasi berkembangnya rasa identitas regional ASEAN, 44,3% atau 200 responden ragu-ragu, dan 16% atau 72 responden tidak setuju.

<b>Identitas</b>					
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	1	42	9,3	9,3	9,3
	2	377	83,6	83,6	92,9
	3	20	4,4	4,4	97,3
	12	6	1,3	1,3	98,7
	23	1	,2	,2	98,9
	123	5	1,1	1,1	100,0
	Total	451	100,0	100,0	

Terdapat 9,3% atau 42 responden merasa sebagai orang daerah (Sunda, Batak, Padang, Bali, Jawa), tetap didominasi oleh merasa sebagai orang Indonesia dengan persentasi 83,6% atau 377 responden, dan hanya 4,4% atau 20 responden merasa sebagai orang ASEAN. Lalu terdapat 1,3% atau 6 responden merasa sebagai orang daerah dan Indonesia, 0.2% atau 1 responden merasa sebagai orang Indonesia dan ASEAN, dan 1,1% atau 5 responden merasa sebagai orang daerah, Indonesia, dan ASEAN.

**Berdasarkan Data Isian survey diatas ditemukan beberapa kesimpulan dari pertanyaan sebagai berikut :**

1. Apa yang disebut sebagai ASEAN Identity?

Dari seluruh responden, 40% atau sebanyak 134 responden menjawab bahwa budaya yang mirip antar negara ASEAN merupakan identitas ASEAN. Sementara 26% atau 88 responden menjawab kesamaan letak geografis di kawasan Asia Tenggara (regional) merupakan identitas ASEAN. Kesamaan tujuan ataupun manfaat nyata dari ASEAN yang tercakup dalam visi misi ASEAN disebut sebagai identitas ASEAN oleh 97 responden atau sekitar 30%. Kesamaan ciri fisik misalnya kesamaan warna kulit mendapat suara 2% yaitu 6 responden. Sementara 4 responden menjawab logo ASEAN, 3 responden menjawab sejarah, 3 responden menjawab bebas visa antar negara ASEAN dan 1 responden menjawab piagam ASEAN sebagai identitas ASEAN.

2. Hal yang memperkuat identitas ASEAN?

Secara garis besar responden setuju bahwa sosialisasi ASEAN ke masyarakat adalah hal yang esensial untuk memperkuat identitas ASEAN dengan persentase sebesar 38% atau 142 responden. Kesamaan visi misi dan rasa persatuan dari setiap elemen dalam ASEAN juga menjadi hal esensial untuk memperkuat identitas ASEAN dengan persentase sebanyak 27% atau

102 responden. Sementara 19% atau sebanyak 71 responden menjawab manfaat nyata ASEAN dalam berbagai bidang seperti sektor ekonomi, keamanan, politik sebagai faktor yang menentukan. Terdapat 9% atau 33 responden menjawab budaya, diikuti 6% atau 22 orang menjawab pertukaran pelajar. Adapula yang berpendapat penguatan identitas nasional dan bahasa dengan masing-masing persentase 0,8% serta 0,5% atau 2 orang menjawab perlunya mata uang bersama.

### 3. Apa prasyarat integrasi ASEAN?

Sebanyak 42% atau 162 responden menyatakan bahwa rasa persatuan antar negara ASEAN termasuk di dalamnya rasa persatuan masyarakatnya sangat mempengaruhi terbentuknya integrasi ASEAN. Selain itu, 21% atau 82 responden berpendapat manfaat yang ditawarkan oleh ASEAN mencakup kinerja di berbagai sektor hingga menjadi mediator dalam peredaman konflik antar negara ASEAN akan membuat integrasi berjalan lancar. Kesamaan persepsi dari setiap elemen masyarakat bahwa adanya nilai-nilai bersama mendapat suara 11% atau sebanyak 44 responden. Terdapat pula 4% atau 16 orang menjawab kesiapan negara untuk saling berintegrasi dengan negara lainnya dan 0,2% atau 1 orang menjawab mata uang adalah faktor yang penting.

### 4. Faktor pemersatu ASEAN?

Sebesar 32% atau 118 responden berpendapat bahwa adanya manfaat yang diterima baik oleh negara maupun masyarakat negara ASEAN menjadi faktor pemersatu ASEAN sementara 31% atau 113 responden menjawab kesamaan visi misi. 23% atau 86 responden menjawab bahwa budaya yang mirip antar negara anggota merupakan faktor esensial diikuti 9% atau 32 responden menjawab sejarah sebagai faktor pemersatu. Sisanya menjawab bahasa (4 responden), mata uang (4 orang), kualitas negara anggota (3 orang) dan pertukaran pelajar (2).

## **BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Secara total mahasiswa mamahami pengetahuan *basic* akan ASEAN. Peningkatan pengetahuan mahasiwa akan ASEAN berdampak positif terhadap persepsi mereka akan proyek integrasi ASEAN.

2. Mahasiswa memilih proses belajar mengajar dan perkuliahan sebagai sarana utama untuk mengakses informasi mengenai ASEAN, diikuti oleh seminar dan penggunaan media cetak seperti koran, televisi dan internet.
3. Perguruan tinggi baik Prodi dan dosen mata kuliah memiliki peran penting dalam memberikan informasi ASEAN kepada mahasiswa.
4. Badan ASEAN dan pemerintah Indonesia yang ingin mensosialisasikan ASEAN disarankan untuk berkerjasama dengan pihak perguruan tinggi dalam penyelenggaraan proses belajar melalui perkuliahan, buku acuan, peningkatan mutu dosen terkait dengan topik ASEAN serta pengadaan aktivitas seminar diskusi mengenai ASEAN. Selain itu ASEAN dan pemerintah juga dapat menggunakan media seperti televisi dan koran untuk mensosialisasikan program *ASEAN Community*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Amitav. 2001. *Constructing A Security Community in Southeast Asia, ASEAN and the Problem of Regional Order*. London : Routledge
- Buzan, Barry. 2004. *From International to World Society? English School Theory and the Social Structure of Globalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Inglehart, Ronald. 1970. "Cognitive Mobilization and European Identity, Comparative Politics". Vol. 1, No. 3.
- Severino, Rodolfo. 2006. *Southeast Asia in Search of an ASEAN Community: Insight from the Former ASEAN Secretary General*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Carey, Sean. 2002. "Undivided Loyalties: Is national Identity an Obstacle to European Integration?". *European Union Politics*. Vol. 4, No.3.
- McLaren, Lauren. 2006. "Public Opinion and the EU". Dalam Michelle Cine dan Nieves P. Borragen (eds.). *European Union Politics*. Oxford : Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Explaining Mass Level Euroskepticism: Identity, Interes and Institutional Distrust*. Workshop on Euroskepticism 1-2 July 2005, Pulitzer Hotel Amsterdam.

Waeber. 1998. "Four Meanings of International Society: A Trans-Atlantic Dialogue". Dalam Roberson (eds.). *International Society and the Development of International Relations Theory*. London : Pinter

World Society Research Group (1995). *In Search of World Society*. Darmstadt/Frankfurt/M : WSRG Working paper 1.

ASEAN Security and Political Community (ASPC) Blueprint.

ASEAN Socio Cultural Community (ASCC) Blueprint.

ASEAN Economic Community (AEC) Blueprint.

**Lampiran :**

- i. Draft Kuisisioner**
- ii. Kuisisioner**